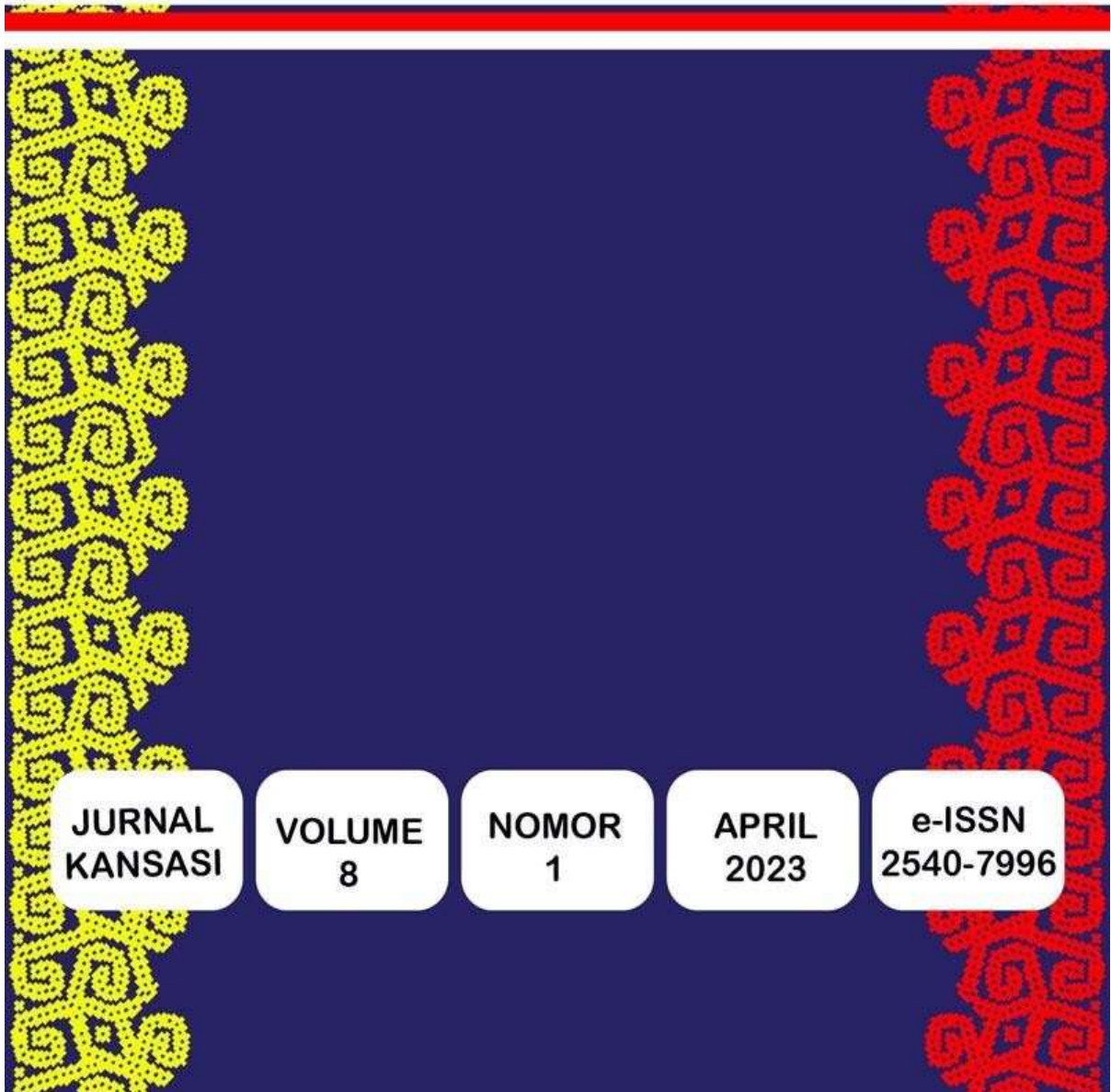




Jurnal  
**Kansasi**  
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



JURNAL  
KANSASI

VOLUME  
8

NOMOR  
1

APRIL  
2023

e-ISSN  
2540-7996



This is an open-access article under the CC-BY-SA License  
Copyright ©2023, The Author(s)

**JURNAL KANSASI**  
**Volume 8, Nomor 1, April 2023**

---

**Dewan Redaksi**

*Editor In Chief*

Debora Korining Tyas

*Deputy Chief Editor*

Sri Astuti

*Editor*

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,  
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammad Thamimi, Muchammad Djarot,  
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

*Reviewer*

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,  
Agus Wartiningsih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

*Administrative Staffs*

Evi Fitrianingrum

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 082150544710.

*Website e-journal KANSASI:* <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



This is an open-access article under the CC-BY-SA License  
Copyright ©2023, The Author(s)

**JURNAL KANSASI**  
**Volume 8, Nomor 1, April 2023**

---

**DAFTAR ISI**

	Halaman
Bentuk Deiksis Persona dalam Kumpulan Fiksi Mini Kabana <b>Yusi Kurniati</b> Sekolah Tinggi Agama Katolik (STAKat) Negeri Pontianak	1-11
Penggunaan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I A Sd Negeri 18 SP 2 Nobal Tahun Pelajaran 2022/2023 <b>Ursula Dwi Oktaviani, Evemsius Dimas Hendro Riberu,</b> <b>Ratih Nawang Anggreini</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	12-19
Tindak Tutur Dalam Upacara Perkawinan Adat pada Masyarakat Dayak Desa <b>Sri Astuti, Tedi Suryadi</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	20-32
Implementasi Program Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas Se Kota Sintang <b>Herpanus, Valentinus Ola Beding, Evi Fitrianingrum</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	33-38
Analisis Nilai dan Makna Simbol pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Kebahant <b>Yusuf Olang, Cresensia Devi Jusanti</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	39-53
Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Melalui Metode Scramble pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMAS Panca Setya Sintang Tahun Pelajaran 2021/2022 <b>Mateus T. Tapoona</b> SMAS Panca Setya Sintang	54-64
Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Metode SQ3R pada Siswa Kelas IX B SMP Suster Pontianak <b>Eligia Wijaya</b> Sekolah Menengah Pertama Suster Pontianak	65-74



## TINDAK TUTUR DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT PADA MASYARAKAT DAYAK DESA

Sri Astuti<sup>1✉</sup>, Tedi Suryadi<sup>2</sup>, Debora Korining Tyas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Alamat Surat Elektronik: [sriastuti170515@gmail.com](mailto:sriastuti170515@gmail.com)<sup>✉</sup>

Diajukan, 22 Februari 2023, Diterima, 14 Maret 2023, Diterbitkan, 1 April 2023

How to Cite: Astuti. 2023. Tindak Tutur Dalam Upacara Perkawinan Adat pada Masyarakat Dayak Desa. Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8 (1) 10.31932/jpbs.v8i1.2401

### ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah memaparkan tindak tutur yang digunakan dalam upacara perkawinan adat masyarakat Dayak Desa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur yang digunakan dalam upacara adat perkawinan masyarakat Dayak Desa. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik observasi, wawancara mendalam, perekaman, teknik simak, dan catat. Analisis data dilakukan dengan analisis data folklor, yaitu (1) Open coding, (2) Axial coding, dan (3) Display coding. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan dalam upacara perkawinan adat masyarakat Dayak Desa terdapat tiga tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur yang paling sering digunakan adalah tindak tutur ilokusi. Hampir semua tuturan menggunakan pepatah. Tindak tutur tersebut bertujuan untuk memotivasi dan memberi nasihat.

**Kata Kunci: Tindak Tutur, Perkawinan Adat**

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the speech acts used in the traditional marriage ceremony of the Dayak Desa community. This research can be carried out with a descriptive approach. The data in this study are in the form of speech acts used in the traditional marriage ceremony of the Dayak Desa community. The techniques used to collect data are observation techniques, in-depth interviews, recording, listening, and note-taking techniques. The results of this study indicate that there are three speech acts used in the traditional marriage ceremony of the Dayak Desa community, namely locutionary speech acts, illocutionary speech acts, and perlocutionary speech acts. The most frequently used speech acts are curricula utterances. Almost all speeches use aphorisms. These speech acts aim to motivate and advise.*

**Keyword: Speech Acts, Traditional Marriage**

### PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan dalam penuturan upacara adat perkawinan Dayak Desa banyak menggunakan peribahasa. Dalam upacara adat, tindak tutur yang digunakan khas bahasa yang digunakan dalam ritual adat khususnya adat perkawinan. Tidak banyak generasi muda yang



paham dengan bahasa yang digunakan dalam penuturan tersebut. Bahasa yang digunakan bahasa yang sangat 'halus'. Tindak tutur yang digunakan dalam upacara adat sering kali menggunakan gaya bahasa yang sulit dipahami terutama oleh generasi muda. Penggunaan istilah serta gaya bahasa yang jarang digunakan dalam penuturan sehari-hari menyebabkan tindak tutur dalam upacara adat tidak dipahami oleh sebagian generasi muda.

Dalam upacara adat perkawinan Dayak Desa, khususnya dalam upacara adat perkawinan yang dikarenakan hamil di luar nikah, anak muda yang belum menikah, tidak dianjurkan untuk mengikuti ritual adat tersebut. Masyarakat Dayak Desa menganggap peristiwa hamil di luar nikah adalah aib, sehingga dipercaya aura negatif dari kejadian tersebut dapat mempengaruhi mereka yang masih lajang. Hal ini menyebabkan generasi muda tidak banyak yang memahami tindak tutur yang digunakan dalam upacara adat tersebut.

Tindak tutur yang digunakan dalam upacara perkawinan adat pada masyarakat Dayak Desa belum pernah dikaji sebelumnya. Tindak tutur yang digunakan dalam upacara perkawinan adat ini banyak menggunakan ungkapan tradisional. Kajian tindak tutur dalam upacara perkawinan adat ditujukan untuk memahami penggunaan ungkapan-ungkapan tradisional agar generasi muda dalam masyarakat luas dapat memahami tindak tutur tersebut.

Masalah penelitian adalah bagaimanakan penggunaan tindak tutur dalam upacara perkawinan adat pada masyarakat Dayak Desa. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur dalam upacara perkawinan adat pada masyarakat Dayak Desa. Untuk teori pragmatik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan tindak tutur. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu wujud melestarikan budaya daerah dan menambah perbendaharaan pustaka khususnya bidang penelitian kebudayaan daerah. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkenalkan tindak tutur dalam upacara adat perkawinan Dayak Desa. Dalam bidang kearifan lokal, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penelitian tradisi lisan. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini dapat memberikan referensi untuk memahami tindak tutur dalam upacara adat perkawinan masyarakat Dayak Desa. Untuk dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan acuan dalam pengajaran pragmatik di sekolah. Keindahan bahasa serta kekayaan gaya bahasa dan sarana retorika dalam upacara pernikahan adat dapat



dipelajari oleh generasi muda serta masyarakat pada umumnya untuk dipergunakan dalam memahami tindak tuturnya.

Ranjabar (2013) mengatakan bahasa kebudayaan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal. Leech (dalam Astuti dkk, 2022: 1493) mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna yang berkaitan dengan situasi tutur. Yule (2006:3) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa terkait dengan maksud yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tuturnya. Koutchade (2017) mengatakan bahwa kajian pragmatik menyelidiki aspek makna berdasarkan cara ujaran digunakan dan berkaitan dengan konteks yang melatarbelakanginya. Parker (1986:11) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi. Sejalan dengan hal tersebut Levinson (1983:9) mendefinisikan sebagai kajian bahasa yang terikat dengan konteks dalam struktur bahasa. Menurut Altikriti (2011) teori tindak tutur menjelaskan bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuannya dan bagaimana mitra tutur memahami makna tuturan. Austin dalam Olagunju (2016) mengatakan ketika berbicara kita melakukan tindakan tertentu.

Purwo, (1994:84) mengatakan kajian pragmatik adalah maksud ujaran bukan makna kalimat yang diujarkan (tata bahasa). Pragmatik mengkaji bagaimana tindakan yang dilakukan dalam tuturan atau tidak tutur. Ungkapan tradisional banyak digunakan dalam tuturan yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Dayak Desa. Tuturan menurut Parera (2004: 262) berhubungan dengan manifestasi bahasa dalam bentuk lisan. Ungkapan tradisional menurut Alan Dudes (Danandjaja, 1994:28) digunakan untuk menerangkan peribahasa. Brunvand (Danandjaja, 1994:28) menerangkan bahwa ungkapan tradisional memiliki tiga sifat hirarki, yaitu (a) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan; (b) peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar; (c) peribahasa harus mempunyai vitalitas. Menurut Sumarsono (2008:19) tingkah laku dalam berbahasa terikat pada aturan main yang berlaku bagi semua anggota masyarakat. Menurut Rahardi (2005) tindak tutur sebagai pijakan dalam analisis pragmatik.

Dua belah pihak yang mengujarkan arus ujar dalam satu peristiwa disebut peristiwa tutur. Chaer dan Agustina (2010: 47) mengatakan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya



atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk satu ujaran atau lebah yang melibatkan dua belah pihak dalam suatu pokok tuturan, di waktu, tempat dan situasi tertentu.

Berbahasa adalah kegiatan yang berorientasi pada tujuan. Berbicara dipandang sebagai salah satu dari aneka aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*) (lihat Leech, 1983:14; Wijana, 1996:11). Bentuk-bentuk atau variasi tuturan yang diujarkan penutur dipengaruhi oleh maksud atau tujuan tertentu.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:65) tindak tutur sebagai gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Austin, bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui ujaran konstatif dan performatif. Ujaran konstatif adalah ujaran yang melaporkan tentang peristiwa yang telah terjadi. Sedangkan ujaran performatif adalah ujaran untuk melakukan sesuatu, misalnya berjanji dan sebagainya (Cummings: 2007: 8-9). Austin membagi tindak tutur kedalam 3 (tiga) jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang dilakukan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki daya pengaruh. Bagi Austin, tujuan penutur bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu.

Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (1969, 23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut *the act of saying something*. Contoh: 1) Ikan paus adalah binatang menyusui, 2) Jari tangan jumlahnya lima.

Bila diamati secara seksama, konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat/comment. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasinya cenderung dapat dilakukan tanpa mentertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

Sebuah tuturan selain berfungsi menyatakan sesuatu, juga dilakukan untuk melakukan sesuatu. Bila hal itu terjadi, tindak tutur terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut *the act of doing something*. Menurut Putrayasa (2014: 87) tindak ilokusi merupakan



apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan tuturannya, dapat berupa berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Cutting (2003:16) mengatakan bahwa kekuatan ilokusi tergantung apa yang diucapkan dalam ujaran dengan memperhatikan fungsi kata dan tujuan spesifik yang ada dalam benak penuturnya. Perhatikan contoh berikut: 1) Saya tidak dapat dating, 2) Ada anjing gila, 3) Ujian sudah dekat.

Kalimat 1 bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan tutur sudah mengetahui hal itu. Pada kalimat 2, yang biasa ditemui di pagar pintu bagian depan rumah pemilik anjing tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi juga untuk memberi peringatan. Akan tetapi bila ditujukan untuk pencuri, tuturan itu mungkin pula diutarakan untuk menakut-nakuti. Pada tuturan 3, bila diucapkan oleh seorang guru kepada anak muridnya, mungkin dimaksudkan untuk memberi peringatan untuk mempersiapkan diri.

Dari apa yang diuraikan di atas jelaslah bahwa tidak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Menurut Nadar (2009: 71) kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Kalimat berita adalah kalimat yang isinya memberitakan atau menyampaikan sesuatu. Kalimat Tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu. Sedangkan kalimat perintah adalah kalimat yang isinya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh sesorang seringkali memiliki daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang mengutarakan maksud untuk mempengaruhi lawan tutur disebut tindak perlokusi. Tindak ini disebut the act of affecting someone. Perhatikan contoh berikut: 1) Rumahnya jauh, 2) Kemarin saya sangat sibuk

Bila kalimat 1 diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu



aktif dalam kegiatan yang mungkin diharapkan jangan memberi terlalu banyak tugas kepadanya. Bila kalimat 2 diutarakan oleh seseorang kepada temannya karena tidak dapat menghadiri undangannya, kalimat ini merupakan permohonan maaf yang diharapkan agar temannya memakluminya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam, dan simak catat. Sumber data penelitian ini berupa tuturan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat masyarakat Dayak Desa Data penelitian ini berupa tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Analisis data akan dilakukan dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Austin dan Sarle tentang tindak tutur. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut. Adapun prosedur analisis data akan dilakukan seperti analisis data folklor yang dikemukakan oleh Endraswara (2009:223).

Prosedur analisis data yang dimaksud adalah sebagai berikut. (1) Open coding, artinya membuka diri agar memperoleh variasi data yang lengkap. Dalam kaitan ini, proses memerinci (breaking down), memilah (cheking), memeriksa (examining) satu persatu secara cermat, mana data yang akan digunakan, membandingkan (comparing) antara catatan, pengamatan, dan rekaman, mengkonseptualisasikan (conseptualizing), dan mengkategorikan (categorizing);

(2) Axial coding, yaitu pengorganisasian kembali data-data yang telah terklasifikasi. Peneliti melakukan hubungan antarkategori, agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan. Hubungan kategori itu dianalisis berdasarkan bandingan-bandingan, sehingga diperoleh kejelasan. Pada saat analisis, selalu berpijak pada informan, tidak hanya berdasarkan teori belaka; (3) Display coding, sajian langsung memaparkan kategori dan analisis mendalam. Penelitian dilakukan pada tanggal 1 Juni 2021 sampai dengan tanggal 30 Juni 2021. Penelitian ini menemukan tiga jenis tindak tutur dalam upacara perkawinan adat masyarakat Dayak Desa.



### **Tindak Tutur Lokusi**

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Saat seseorang bertutur, salah satu tindakan yang dilakukan adalah menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi digunakan dalam upacara pernikahan adat Dayak Desa seperti pada contoh berikut.

- (1) Jari salah penyamah, kaki salah penyangkah, mulut salah penelah, kereja salah kempulah, tetiti ke panti patah “Jari tangan salah memegang, kaki salah melangkah, bibir salah mengucap, pekerjaan salah mengolah, berjalan di titian yang patah’.

Tuturan (1) menyatakan secara tidak langsung, bahwa yang bersangkutan telah mengakui bahwa penutur telah melakukan kesalahan. Dengan mengatakan bahwa jari tangan yang telah salah memegang, kaki salah melangkah, bibir salah mengucap, salah dalam melakukan pekerjaan, berjalan pada titian yang patah, adalah wujud pengakuan bahwa yang bersangkutan atau pihak keluarga yang bersangkutan menyatakan telah berbuat kesalahan yang melanggar norma serta adat istiadat yang berlaku. Pernyataan ini disampaikan kepada pengurus adat serta semua orang yang hadir dalam upacara adat tersebut. Penutur mengakui bersalah telah melanggar norma yang berlaku. Tindak tutur ini dilakukan dalam upacara adat hamil di luar nikah. Pihak perempuan baik orang tua maupun wanita yang bersangkutan mengakui kesalahannya, bahwa yang bersangkutan telah hamil. Tutur tidak langsung karena yang bersangkutan tidak mengatakan secara langsung bahwa dirinya telah hamil. Namun dengan mengatakan bahwa dia telah melakukan kesalahan, para tetua adat telah memahami maksud dari penutur.

### **Tindak Tutur Ilokusi**

Tuturan tidak sekedar hanya menyatakan sesuatu. Selain menyatakan sesuatu, tindak tutur juga bisa dilakukan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur yang dilakukan untuk melakukan sesuatu disebut tidak tutur ilokusi. Berikut adalah contoh tindak tutur ilokusi dalam upacara pernikahan adat masyarakat Dayak Desa.

- (2) Laur suruh bujur, bingkuak suruh gitiek, besai suruah alus, alus suruah abis ‘orang yang sudah melakukan kesalahan diberikan nasehat dengan hati-hari agar tidak melakukan kesalahan lagi’

Tuturan (2) bertujuan untuk mengingatkan bahwa orang yang bersalah harus dibina. Tuturan ini memiliki maksud, bahwa orang yang telah melakukan kesalahan harus diberi



nasehat agar yang bersangkutan tidak melakukan kesalahan atau mengulangi kesalahan tersebut. Sebesar apapun kesalahan yang telah diperbuat harus ditinggalkan. Tuturan (2) merupakan tanggapan dari para tetua adat untuk tuturan (1). Penutur memberikan nasihat kepada pihak yang telah melakukan kesalahan dengan melanggar norma adat. Tetua adat mengatakan bahwa setiap kesalahan harus disadari dengan penuh tanggung jawab. Tugas pengurus adat dan juga orang-orang di lingkungan orang yang telah melanggar hukum ialah memberikan nasihat dengan hati-hati, sehingga orang yang berbuat salah kembali jalan yang benar. Hal ini dilakukan dengan mengatakan bahwa kesalahan yang besar harus dibuat menjadi kecil, dan kesalahan kecil harus menjadi lebih kecil sampai tidak ada kesalahan lagi yang dilakukan. Pemberi nasihat harus berwawasan luas agar dapat memberikan nasihat dengan bijaksana seperti pada tuturan

(3) berikut.

(3) Kenang lantang lanuk pikir ‘wawasan harus luas, pikiran harus panjang’

Tuturan ini berfungsi untuk mengingatkan masalah harus dipertimbangkan dengan baik. Setiap masalah harus ditanggapi dengan bijaksana. Menjadi pengurus adat harus bijaksana dalam mengambil keputusan. Nasihat yang diberikan dengan mempertimbangkan berbagai hal, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Tuturan ini dituturkan oleh para tetua agar pengambil keputusan memutuskan perkara dengan bijaksana. Tuturan ini juga dapat dituturkan kepada mempelai laki-laki dan perempuan agar menghadapi masalah dengan kepala dingin. Jangan gegabah dalam bertindak. Mempelai wanita dan mempelai pria harus bertanggung jawab dengan perbuatan yang telah dilakukan.

Semua masalah bisa diselesaikan. Penyelesaian masalah tergantung dengan besarnya masalah yang dihadapi. Seperti yang diungkapkan dalam tuturan (4) berikut.

(4) Besai belah ngau seraut, alus belah ngau ramut ‘besar dibelah dengan seraut, halus dibelah dengan rambut’

Tuturan (4) setiap masalah punya jalan keluar yang berbeda sesuai dengan kadar masalah tersebut. Tuturan (4) berfungsi untuk motivasi mempelai atau orang yang sudah melakukan kesalahan atau melanggar norma adat. Pada tuturan (4), maksud penutur adalah masalah yang ada jangan ditambah/dibesar-besarkan, masalah harus diselesaikan. Tindakan ini dilakukan untuk memastikan bahwa masalah pasti diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Tuturan ini biasanya dituturkan oleh patua kepada mempelai beserta keluarga agar



mesarasa tenang. Tuturan (4) juga diberikan kepada pengurus adat yang berwenang mengambil keputusan, agar bijak dalam memutuskan perkara yang sedang dihadapi.

Pejabat adat dituntut menjadi orang yang bijaksana dan berani dalam mengambil keputusan. Sesulit dan sebesar apapun masalahnya, petugas adat harus mengambil keputusan yang dapat memberikan kelegaan kepada semua pihak. Seperti yang diungkapkan dalam tuturan (5) berikut.

(5) Nyala kelah berani ke buaya, niki kelah berani ke muanyik, anang kelupa lacang ban dirik 'menjala harus berani dengan buaya, memanjat harus berani dengan lebah, jangan lupa pilihan sendiri'.

Tuturan (5) memiliki maksud bahwa orang yang sudah mencalonkan diri menjadi petugas dan yang mengurus masyarakat, harus berani bertanggung jawab dengan segala konsekuensi dari jabatan yang diembannya. Pejabat harus berani bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Saat mengambil keputusan untuk mencalonkan diri menjadi pejabat setempat, harus sadar dan penuh tanggung jawab. Tuturan ini bertujuan untuk mengingatkan petugas agar tidak lalai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

(6) Beka buluah ngelangai duan, beka tengang pampang lapan, beka segak nangak danan, beka punyuang bukit kelam 'seperti buluh di atas sungai Duan, seperti akar tengang yang bercabang delapan, seperti rotan segak memanjat rotan danan, seperti puncak bukit Kelam'

Tuturan (6) lebih menguatkan tuturan (5). Seorang pejabat selayaknya mau mengurus semua perkara yang terjadi di wilayahnya. Jika sudah menjabat, sudah selayaknya mengurus/menyelesaikan semua perkara yang terjadi. Pejabat harus memegang komitmennya. Tuturan ini bertujuan untuk memberi nasihat sekaligus sebagai motivasi kepada petugas yang berwenang agar dapat menjadi contoh dan mengayomi masyarakat.

(7) Beka beliaung ngau karut, beka pinang ngau langkup, beka nyur ngau sabut, beka padi ngau pulut 'seperti beliung dengan gagang, seperti pinang dan kulit, seperti kelapa dan serabut, seperti padi dan ketan'.

Tindak tutur (7) menggunakan gaya bahasa perbandingan, yaitu membandingkan dua hal yang berbeda, namun dianggap sama. Jabatan dan tanggung jawab seorang pemimpin, dibandingkan dengan beliung dan gagangnya, pinang dan kulitnya, kelapa dan serabutnya. Maksud tindak tutur (7), yaitu jabatan dan tanggung jawab tidak terpisahkan. Pemimpin yang



bertanggung jawab menjadi kebanggaan rakyatnya. Tuturan (7) dituturkan oleh pemangku adat untuk menyatakan bahwa semua pejabat harus siap untuk menangani semua perkara, termasuk menangani pernikahan adat. Tuturan (7) bertujuan untuk mengingatkan kembali agar pejabat tetap sadar dengan tugas dan tanggung jawabnya.

(8) Timah kilah, temaga kalam ‘timah dilompati, tembaga ke dalam’

Tuturan (8) adalah metafora sebuah keluarga yang harmonis, tidak pernah terdengar masalah, sebuah rumah tangga yang tidak pernah menjadi perbincangan orang-orang di sekelilingnya. Tuturan (8) adalah nasihat kepada kedua mempelai, agar menjaga rumah tangganya tetap harmonis. Tuturan ini juga dapat ditujukan kepada pejabat setempat agar menjadi contoh yang baik bagi rakyatnya. Tuturan ini berfungsi untuk memotivasi semua orang yang mendengarkan, agar mencontohi keluarga yang harmonis.

(9) Ngelangkah jalai raya, ngelapuak palak kuta, melompati jalan raya, melompat kepala naga’

Tuturan ini adalah sebuah metafora. Tuturan (9) melompati jalan raya, bermakna orang yang tidak berjalan pada jalan yang benar. Tuturan ini digunakan untuk orang yang telah berani berbuat kesalahan dan melanggar peraturan adat, misalnya seorang pembohong/orang yang jahat. Orang yang telah dengan berani berbuat kesalahan harus siap menerima hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tuturan ini bertujuan menyadarkan orang yang telah melanggar norma adat harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sesuai dengan norma adat atau peraturan yang berlaku.

(10) Adat pulai ke pekat ukum pulai ke aum ‘adat kemabli ke kesepakatan, hokum kembali mupakat’

Tuturan (10) adalah tindakan yang dilakukan untuk menyatakan bahwa jika terjadi pelanggaran yang sama terhadap yang bersangkutan, meskipun telah dinasehati, tetapi masih melakukan kesalahan yang sama, hukuman yang diberikan berlaku tetap sama, atau kembali pada kesepakatan yang telah dilakukan oleh pengurus adat, sesuai ketetapan yang berlaku. Tuturan ini bertujuan untuk memberikan peringatan kepada yang bersangkutan agar tidak mengulang kesalahannya.

(11) Pekat tepat anai tumas ‘kesepakatan tepat bicara pas’

Tuturan (11) menyapaikan bahwa keputusan yang diambil adalah hasil musyawarah dan kesepakatan bersama. Keputusan bersama tidak bisa diganggu gugat. Hukuman yang



diberikan harus sesuai dengan keputusan bersama yang telah disepakati. Tidak ada yang dapat merubah keputusan tersebut. Jika terjadi masalah dikemudian hari, harus kembali pada ketetapan yang telah disepakati dan ditentukan oleh para dewan adat.

(12) Bini ngakuk laki, laki ngakuk bini ‘istri mengakui suami, suami mengakui istri’

Dalam hidup berumah tangga, suami-istri harus saling mencintai dan saling menghargai pasangannya. Tutun (12) ditujukan pada sepasang pengantin sebagai salah satu nasihat perkawinan. Masing-masing pasangan harus menjaga nama baik pasangannya.

(13) Anang meraja lela, anang nyelapat aik selubuk, anang nenggang buluh seruas ‘jangan meraja lela, jangan memisahkan air dalam satu lubuk, jangan memotong buluh satu ruas’

Tuturan (13) menasehati agar berlaku adil kepada siapapun. Orang yang bersalah harus dihukum, tidak membela siapa pun, tanpa padanang bulu. Pemberian hukuman tidak boleh semena-mena dan harus seadilnya. Tindakan ini dilakukan oleh penasehat adat untuk para pejabat agar dalam mengambil keputusan dalam perkara adat, dapat berlaku adil.

(14) Anang beka nenggang tebu manis, anang beka makai utai nyamai ‘jangan seperti memotong tebu manis, jangan seperti makan makanan enak’

Tindak tutur (14) memiliki tujuan menasehati agar terbuka dan menerima dengan lapang data kondisi keluarga. Seperti apapun kondisi keluarga jangan sampai mengingkari/tidak mengakui keluarga, jika ada hubungan keluarga harus diakui, jangan tidak mengakuai karena kesalahannya. Sebesar apapun kesalahannya harus, anggota keluarga harus dirangkul dan diberikan motivasi.

### **Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak perlokusi adalah tindak tuturan memiliki daya efek. Tuturan ini dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan tuturan yang diujarkan oleh penutur. Tindak tutur perlokusi ditemukan dalam upacara pernikahan adat masyarakat Dayak Desa, seperti pada contoh berikut.

(15) Jelu bebulu ikan betisiak, urang bejuru kami bejuru ‘hantu berbulu, ikan bersisik’

Tindak tutur (15) dituturkan oleh keluarga mempelai agar adat yang diberikan kepadanya sesuai, dan masuk akal. Dengan mengatakan bahwa hantu berbulu, ikan bersisik bermakna semua orang memiliki keluarga yang siap membela jika diperlakukan secara tidak adil. Tuturan bertujuan untuk mengingatkan petugas agar berlaku adil. Dengan



menyampaikan bahwa penutur memiliki keluarga dan kolega yang siap membelanya jika terjadi masalah, dapat mempengaruhi petugas adat dalam memberikan hukum adatnya, agar bijaksana dalam mengambil keputusan.

(16) Beka empeliau ndai dinga kangau, anang jadi ndai sengkali, jadi ndai gak betah ‘seperti monyet tidak mendengar teriakan, jangan menikah tetapi pisah ranjang, menikah juga tidak langgeng’

Tuturan (16) menggunakan gaya bahasa perbandingan. Kondisi rumah tangga yang tidak ada kejelasan statusnya dibandingkan dengan monyet yang tidak mendengar teriakan yang lainnya. Penutur menggambarkan kondisi pernikahan yang tidak memiliki kejelasan ini, digunakan untuk menasehati pengantin agar menjaga hubungan dalam membina rumah tangganya agar tetap harmonis. Tuturan (16) bertujuan untuk memotivasi pengantin agar selalu harmonis dalam membina keluarga.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat tiga tindak tutur yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Dayak Desa, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur yang paling sering atau paling banyak digunakan adalah tindak tutur lokusi. Hampir semua tuturan menggunakan pepatah. Tindak tutur tersebut bertujuan untuk memotivasi dan memberi nasihat. Tuturan-tuturan dalam upacara pernikahan adat tersebut ada yang sudah tersedia dan ada juga yang dibuat oleh penutur. Untuk ungkapan tradisional atau peribaha yang telah tersedia, penutur tinggal memilih dan memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altikriti, S. F. 2011. Speech act analysis to short stories. Finland: *Academy Publisher*. Vol.2, No. 6.
- Astuti, Sri dkk. 2022. Pelatihan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. Vol. 5, No. 5.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Renika Cipta.
- Koutchade, I. S. 2017. Analysing speech acts in buhari’s address at the 71st session of the UN general assembly. Australia: *Australian International Academic Centre*. Vol 6, No.3.



Olagunju, S. 2016. Pragmatic functions in 2010 world cup football matches in selected print media in nigeria. *Nigeria: An International Peer-review Journal*. Vol. 23.

Ranjabar. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.



## Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarakan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

